

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Profesionalisme Guru PAI

###### a. Makna Profesionalisme Guru PAI

Istilah profesional asalnya melalui istilah profesi yang memiliki arti kedudukan ataupun pekerjaan di mana mempunyai tuntutan keahlian secara khusus. Sedangkan profesi dalam istilah bahasa Yunani yaitu, “*pbropbaino*” berbahasa latin yakni “*professio*” yang berarti sebagai keterangan-keterangan yang bersifat umum dibuatkan oleh seseorang yang dimaksudkan memegang sebuah kedudukan secara umum.<sup>1</sup> Dengan demikian, aktivitas kerja yang memiliki sifat profesional merupakan pekerjaan yang dimiliki seseorang yang di persiapkan secara matang.

Arifin memaparkan jika profesi mempunyai pengertian yang serupa terhadap istilah okupasi ataupun pekerjaan yang memiliki acuan tertentu didapatkan dari proses pendidikan yang memberikan acuan tertentu pada keterampilan yang didapatkan lewat pendidikan ataupun pelatihan secara terkhusus.<sup>2</sup> Sementara kunandar mengemukakan jika profesionalitas asalnya melalui istilah profesi yang berarti sebuah pekerjaan tertentu yang menjadi keinginan ataupun nantinya ditemui individu. Profesi turut diberikan pengertian menjadi kedudukan ataupun suatu pekerjaan yang mengutamakan wawasan serta keahlian tertentu yang didapat melalui proses akademik secara berkelanjutan. Maka dari itu, profesi merupakan sebuah keahlian khusus dalam bidang kerja ataupun kedudukan yang

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

<sup>2</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 105.

memiliki tuntutan terhadap suatu syarat yang harus dipenuhi.<sup>3</sup>

Soempomo Djojowadono menjelaskan terdapat 7 rumusan tentang profesional adalah sebagai berikut: *Pertama*, mempunyai keunggulan sistem pengetahuan yang lebih dari orang lain. *Kedua*, menjalani pendidikan dan latihan secara formalitas serta erat. *Ketiga*, pembentukan asosiasi sebagai wakil. *Keempat*, berusaha mengembangkan kode etik yang mengutamakan tingkah laku yang dimiliki oleh tiap-tiap anggota. *Kelima*, layanan terhadap penduduk sebagai suatu bentuk yang mendominasi. *Keenam*, otonomi yang mencukupi ketika mempraktikkannya. *Ketujuh*, menetapkan karakteristik serta persyaratan-persyaratan ketika bergabung pada dunia pekerjaan.<sup>4</sup>

Profesionalisme yang disebut sebagai profesi yaitu pekerjaan yang mengutamakan sikap mental dalam komitmen menjalankan serta peningkatan terhadap mutu profesionalitas yang dimiliki. Berdasarkan konteks dari seorang tenaga kependidikan dengan profesi sebagai guru, makna profesionalitas memiliki kepentingan dikarenakan guru sebagai suatu unsur penting ketika pelaksanaan pendidikan secara formal, yang seharusnya mengutamakan sikap terbaik dalam mendidik para peserta didik, agar suatu saat perilaku terbaik tersebut bukan sekadar bermanfaat pada peserta didik namun bermanfaat terhadap keluarga dari peserta didik, dalam kehidupan bermasyarakat, serta kelembagaan pendidikan.<sup>5</sup>

Guru merupakan kedudukan, peranan serta pekerjaan dengan pengabdian diri pada dunia kependidikan lewat berinteraksi dengan tujuan mengedukasi disertai pola yang terarah, formalitas serta

---

<sup>3</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 45.

<sup>4</sup> Rusdianadan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 22.

<sup>5</sup> Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Prenadamedia grup, 2011), 20.

tersistematis. Sebagaimana Undang-Undang-Undang No.14 Tahun 2005 pasal 1 mengenai guru serta dosen memaparkan pernyataan jika:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal yang meliputi pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”<sup>6</sup>

Guru profesional akan terlihat pada diri seseorang dalam menjalankan tugas-tugas profesi yang didasarkan pada keahlian dalam penguasaan materi dan teknik dalam proses belajar dan mengajar. Keterampilan yang dipunyai seorang tenaga pendidik dengan profesionalitas merupakan keterampilan yang didapatkan selama tahapan kependidikan serta latihan yang diagendakan dengan cara terkhusus. Kemudian keterampilan ini memperoleh kepercayaan secara formalitas disertai pernyataan melalui terakreditasi, tersertifikasi serta literasi oleh pihak yang memiliki kewenangan di bidang ini yaitu pemerintahan serta kelembagaan profesi.

Sedangkan makna profesionalisme guru dalam konteks agama Islam terdapat 4 makna, yaitu guru disebut dengan kata *ustadz*, *mudarris*, *muallim*, dan *muaddib*. Kata *ustadz* yang berarti guru, penulis, dan penyiar. *Mudarris* bermakna sebagai pelatih, guru, dan dosen. Selanjutnya, kata *muallim* yang berarti sebagai guru dan pemandu. Kemudian *muaddib* yang mempunyai makna pengajar dan guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an.<sup>7</sup> Maka dari hal tersebut, tenaga pendidik keislaman merupakan guru yang teramat dihormati karena mempunyai andil signifikan pada perkembangan para siswa dalam pengetahuan agama Islam sebagai

---

<sup>6</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2017), 7.

<sup>7</sup> Mohammad Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 135.

upaya perwujudan berbagai hal yang dituju dalam kehidupan dengan cara seoptimal mungkin disesuaikan pada nilai pengajaran keislaman.

Guru profesional tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pendidik, namun juga pengasuh, pembimbing, dan pembentuk kepribadian siswa. Secara umum, guru profesional merupakan suatu pekerjaan yang sangat penting dalam membentuk watak/kepribadian manusia. Sebagaimana Allah SWT. Berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Berdasarkan tafsir Al-Mishbah ayat ini menjelaskan bahwa ketika Nabi Ibrahim as, memohon kepada Allah, ia bukan hanya berdoa untuk anaknya tetapi memohon doa agar dari kalangan anak cucunya diberi utusan seorang rasul. Ayat ini dalam doa nabi Ibrahim as bukan menggunakan kata *مِنْهُمْ* yang berarti utuslah

dari mereka, namun menggunakan kata *فِيهِمْ* yang berarti utuslah dari kalangan mereka. Sebenarnya, banyak para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah dari kalangan Nabi Ibrahim as, melalui Nabi Ishaq as bahkan diberi gelar sebagai bapak para Nabi. Sebagaimana perlu

diketahui, doa Nabi Ibrahim dipanjatkan saat beliau selesai membangun Ka'bah bersama putranya yaitu Nabi Ismail as. Pada waktunya nanti Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim dengan mengutus Nabi dan Rasul dari kalangan beliau melalui Nabi Ismail, yang ketika itu ditinggal di Ka'bah yakni Nabi Muhammad saw. Beliau adalah Rasul dari keturunan Nabi Ibrahim sekaligus dari keturunan Nabi Ismail as. Jadi dapat dipahami bahwa ayat ini menunjukkan kenyataannya kepada Nabi Muhammad saw, bukan dari nabi-nabi keturunan Nabi Ibrahim yang melalui putranya yaitu Ishaq as, karena yang berdoa bukan Nabi Ishaq as.

Nabi Muhammad saw, yang diutus Allah sebagai Nabi dan Rasul diharapkan bertugas untuk *“terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu”* baik berupa wahyu yang engkau turunkan maupun dengan alam raya yang engkau ciptakan *“dan mengajarkan kepada mereka”* kandungan *“al-kitab”* berupa Al-Qur'an atau tulis baca *“al-hikmah”* yaitu Sunnah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menafikan kemudharatan serta menyucikan jiwa mereka dari segala macam penyakit seperti kekotoran hati, kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa lainnya.<sup>8</sup>

Adapun menurut penulis ayat diatas dalam kaitannya dengan profesionalisme guru PAI menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI), hendaknya setiap keberadaan dikelas maupun lingkungan sekolah selalu mengajarkan, membimbing, membina, dan mengarahkan siswanya berdasarkan agama Islam, sehingga terbentuk siswa yang memiliki akademis yang lebih baik.

Profesionalisme guru, khususnya guru PAI merupakan sifat profesional guru yang berkemampuan tinggi sesuai dengan keahlian selama pendidikan. Maka, dapat dipahami bahwa guru merupakan seseorang yang mendapatkan didikan serta

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327.

latihan dengan sebaik-baiknya, telah berpengalaman secara penuh pada bidang yang digeluti, berarti bahwa seseorang guru sudah mendapatkan pendidikan pada jenjang formal dan telah melakukan penguasaan banyak strategi aktivitas pembelajaran untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.

Profesionalitas dari seorang tenaga pendidik seringkali terkait pada tiga komponen utama yakni kompetensi dari seorang tenaga pendidik, sertifikasi tenaga pendidik, serta penunjang profesi dari seorang tenaga pendidik.<sup>9</sup> Ketiga faktor ini yang dapat mempengaruhi dalam kualitas pendidikan nasional, pendidikan yang berkualitas di lihat dari pendidik yang berkualitas. Oleh karena itu, agar tercipta pendidikan yang berkualitas, maka menjadi guru profesional merupakan syarat utama untuk membawa kemajuan bangsa, meningkatnya kualitas pendidik akan meningkatkan pula kualitas pendidikan nasional di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang dimaksud dengan profesioalisme guru PAI dalam penelitian ini adalah sebutan yang mengacu pada pekerjaan seseorang yang memiliki keahlian tertentu meliputi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional serta mempunyai penugasan dalam memberikan pendidikan, pengajaran, bimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian serta pengevaluasian terhadap para siswa agar dapat terjadi perubahan suatu perubahan pada watak ataupun pribadi dari para siswa tersebut.

#### **b. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional Guru PAI**

Kompetensi secara umum dapat diartikan keahlian atau kemampuan tertentu yang tidak dapat dimiliki orang lain, disebabkan karena faktor selama proses pendidikan yang ditempuh dan pengakuan didalam lingkungan masyarakat. Kata kompetensi secara bahasa

---

<sup>9</sup> Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional; Konsep, Peran Strategis, dan Pengembangannya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 163.

disebut kecakapan atau kemampuan. Oleh karena itu, kompetensi sebagai kemampuan tenaga pendidik ketika berada pada tahap pelaksanaan kewajiban profesi dengan cara memenuhi pertanggungjawaban serta kelayakan dalam penugasan yang dimiliki.

Kompetensi merupakan kemampuan guru dalam bidang pendidikan tertentu yang di tangani secara utuh mencapai tujuan keberhasilan belajar siswa. Sedangkan KBBI, berkompentensi yang artinya penentuan ataupun pemutusan terhadap sesuatu hal.<sup>10</sup> Maka, bisa didapatkan pemahaman jika berkompentensi berarti kesanggupan dari seorang tenaga pendidik pada bidang keahlian yang diberi tanggung-jawab menjalankan kewajiban tugas profesi untuk mewujudkan sesuatu yang lebih baik sesuai harapan siswa dan masyarakat sekitar.

Menurut Johnson terkait kompetensi menjelaskan bahwa “*Competency as rational performance which save factorial meets the objective for a desired condition*”, yang berarti kompetensi adalah tingkah laku secara rasionalitas yang dipersyaratkan dengan kegunaan tercapainya kepercayaan disesuaikan pada situasi yang menjadi harapan.<sup>11</sup> Menurut Len Holmes yang dikutip Rusdiana dan Yeti Heryatin menyatakan bahwa “*A competence is a description of something which a person who works in a given occupational are should be able to do. It is a description of an action, behavior or outcome which a person shouldbe able to demonstrate*”.<sup>12</sup> Yang berarti kompetensi adalah gambaran sesuatu yang harus bisa dilakukan oleh seseorang yang bekerja dalam pekerjaan tertentu.

---

<sup>10</sup> Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 82.

<sup>11</sup> Novauli, M Feralys, “Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 3, Nomor 1 (2015); 48, diakses pada 14 Februari 2020, <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/342018>.

<sup>12</sup> Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 82.

Gambaran suatu pekerjaan seperti tindakan, perilaku, atau hasil yang harus ditunjukkan oleh seseorang.

Perlu ditegaskan bahwa terdapat konsep lain mengenai kompetensi menurut Gordon, yang dibagi menjadi 6 makna kompetensi, yaitu *Knowledge* (pengetahuan), *Understanding* (pemahaman), *Skill* (kemampuan), *Value* (nilai), *Attitude* (sikap), *Interest* (minat).<sup>13</sup> Kecakapan atau kemampuan ini yang dapat membantu guru untuk merubah siswa aktif dan kreatif yang lebih baik sesuai dengan harapan sejak awal.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, kita pahami bahwa kompetensi adalah penggambaran mengenai suatu perihal yang secara nyata bisa dilaksanakan berbentuk aktivitas kerja meliputi aktivitas yang dilaksanakan, tingkah laku serta hasil yang dapat di tunjukkan atau di tampilkan sebagaimana yang diharapkan.

Pada dasarnya ruang lingkup kompetensi profesional guru PAI adalah seluruh aspek kemampuan atau kecakapan guru untuk memberikan pembelajaran kepada siswa dan membantu peserta didik untuk mengetahui potensi yang dimilikinya, sehingga guru PAI yang diberi amanah oleh masyarakat dapat mewujudkan yang menjadi harapan masyarakat.

Berdasarkan studi dari Suyanto serta Djihad Hisyam terdapat 3 macam kompetensi dari seorang tenaga pendidik antara lain kompetensi profesionalitas, kompetensi masyarakat serta kompetensi perorangan.<sup>14</sup> Kompetensi profesional berkaitan dengan guru berpengetahuan secara meluas melalui bidang studi yang diberikan pengajaran, kreatif dalam metode mengajar saat pembelajaran yang terselenggara. Berkompetensi masyarakat berkaitan dengan kemampuan melakukan komunikasi seorang tenaga pendidik secara baik,

---

<sup>13</sup> Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan; Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karier Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 18-19.

<sup>14</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 48.

seorang guru terhadap peserta didik, guru terhadap sesama guru lainnya, maupun guru terhadap lingkungan sekitarnya. Kompetensi perorangan berkaitan terhadap tenaga pendidik yang mempunyai pribadi dengan sebaik-baiknya serta dapat diteladani.

Sebagaimana indikator bidang kompetensi profesionalitas tenaga pendidik PAI yaitu UU no.14 tahun 2005 mengenai UUGD serta PP No.32 tahun 2013 mengenai Standar Pendidikan Nasional dinyatakan jika kompetensi seorang tenaga pendidik sebagai agen pembelajaran terdiri atas kompetensi secara pribadi, pedagogik, professional, dan sosial.<sup>15</sup>

- 1) Kompetensi pribadi merupakan keahlian seorang tenaga pendidik ataupun guru disertai kemantapan, kestabilan, kedewasaan, bijaksana serta penuh wibawa, serta dapat dijadikan tauladan serta memiliki akhlak yang baik sehingga tercermin akhlak yang mulia.<sup>16</sup>
- 2) Kompetensi pedagogi yaitu keahlian dari seorang tenaga pendidik ketika menguasai proses belajar dan mengajar para siswa, terdiri atas kemampuan memahami para siswa, merancang serta melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran yang dihasilkan, serta mengembangkan para siswa dalam tahapan aktualisasi bakat atau berpotensi yang telah dimiliki.<sup>17</sup>
- 3) Kompetensi Sosial, menurut Syaiful Sagala berarti kemampuan guru dalam bersosial meliputi berkomunikasi dengan baik anatar siswa, guru yang lain, para siswa, keluarga peserta didik, serta lingkungan disekitarnya serta pelaku-pelaku yang memiliki kepentingan dalam lingkungan sekolah.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2017), 13.

<sup>16</sup> Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2017), 166.

<sup>17</sup> Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 86.

<sup>18</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 38.

- 4) Kompetensi Profesional, adalah kemampuan guru sebagai profesi atau pekerjaan yang memiliki kewajiban mengemban amanah untuk mengembangkan pemahaman keilmuannya untuk menguasai bahan ajar pelajaran dengan cara ilmiah, meluas serta lebih dalam kepada para siswa.

Selanjutnya dari masing-masing sub-kompetensi sebagaimana uraian di atas memiliki indikator esensial yang akan teruraikan pada tabel berikut ini.<sup>19</sup>

No.	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
1.	Kompetensi Kepribadian: kemampuan guru dalam kaitan personal yang kemandirian, kestabilan, arif, kedewasaan serta memiliki wibawa dan dapat menjadi teladan dan berakhlak mulia.	1.1 Pribadi yang disertai kemandirian serta kestabilan	a) Melakukan tindakan disesuaikan pada aturan hukum b) Melakukan tindakan disesuaikan pada aturan sosial c) Kebanggaan menjadi seorang tenaga pendidik d) Mempunyai konsentrasi ketika mengambil tindakan disesuaikan pada aturan yang berlaku
		1.2 Pribadi yang disertai kedewasaan	a. Memberikan tampilan mandiri dalam mengambil tindakan menjadi seorang tenaga kependidikan b. Beretos kerja menjadi seorang tenaga pendidik
		1.3 Pribadi disertai kearifan	a. Memperlihatkan perbuatan yang didasari oleh pemanfaatan bagi

<sup>19</sup>Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 75-77.

No.	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
			para siswa, lingkup sekolah serta kehidupan bermasyarakat b. Memperlihatkan sikap terbuka ketika menyampaikan pemikiran serta mengambil tindakan
		1.4 Pribadi yang memiliki wibawa	1. Mempunyai tingkah laku yang memiliki pengaruh baik bagi para siswa 2. Mempunyai tingkah laku yang menimbulkan rasa segan dari para siswa
		1.5 Akhlak yang baik serta bisa dijadikan sebagai tauladan	1. Melakukan tindakan disesuaikan pada aturan keagamaan yakni keimanan, ketakwaan, kejujuran, keikhlasan dan senang membantu orang lain 2. Mempunyai tingkah laku yang menjadi teladan bagi para siswa
2.	Kompetensi Pedagogik: kemampuan guru yang berkaitan personal meliputi memahami kondisi dari para siswa, perencanaan	2.1 Memahami peserta didik secara mendalam	1. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif 2. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian

No.	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
	serta melaksanakan aktivitas belajar dan mengajar, mengevaluasi pembelajaran yang dihasilkan, serta mengembangkan para siswa agar dapat diaktualisasikan sejumlah potensi yang dimiliki oleh siswa.		3. Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik
		2.2 Perancangan aktivitas belajar dan mengajar khususnya pemahaman mengenai konsep pendidikan bagi kepentingan dalam belajar dan mengajar	1. Pemahaman konsep pendidikan 2. Penerapan teoritis dalam pembelajaran 3. Penentuan strategi belajar dan mengajar yang didasari oleh kriteria yang dimiliki para siswa serta berkompentensi sesuai capaian dan bahan ajar 4. Penyusunan perancangan aktivitas belajar dan mengajar didasari oleh strategi yang telah ditentukan
		2.3 Pelaksanaan aktivitas belajar dan mengajar	1. Penataan terhadap alur proses belajar dan mengajar 2. Pelaksanaan aktivitas belajar dan mengajar yang nyaman
		2.4 Perancangan serta pelaksanaan untuk mengevaluasi aktivitas belajar dan mengajar	1. Perancangan serta pelaksanaan untuk mengevaluasi tahapan maupun pembelajaran yang dihasilkan dengan cara kesinambungan

No.	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
			<p>disertai beragam teknik yang digunakan.</p> <p>2. Analisis evaluasi yang dihasilkan pada tahapan serta pembelajaran yang dihasilkan sebagai penentu level ketuntasan pembelajaran yang dilakukan</p> <p>3. Pemanfaatan nilai yang dihasilkan dari aktivitas belajar dan mengajar sebagai upaya memperbaiki mutu program belajar dan mengajar pada umumnya</p>
		<p>2.5 Mengembangkan para siswa agar diaktualisasikan beragam potensi yang dimiliki</p>	<p>1. Memberikan fasilitas para siswa agar dapat berupaya dalam pengembangan berbagai potensi secara akademis</p> <p>2. Memberikan fasilitas para siswa agar dapat berupaya dalam pengembangan berbagai potensi secara akademis</p> <p>3. Memberikan fasilitas para siswa agar dapat berupaya dalam pengembangan berbagai potensi secara nonakademik</p>

No.	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
No.	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
3.	<p>Kompetensi Profesional: kemampuan guru dalam kaitan personal menguasai materi pembelajaran dengan cara meluas serta lebih dalam yang memiliki cakupan pembahasan perubahan akhir pada kurikulum sekolah serta substansial ilmu yang memberikan naungan terhadap materi, dan menguasai serta metode keilmuan yang digunakan.</p>	<p>3.1 Penguasaan substansial ilmu yang memiliki kaitan terhadap mata pelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman bahan ajar yang terdapat pada kurikulum sekolah</li> <li>2. Pemahaman struktural, konseptual, serta metodologi ilmu yang menjadi naungan ataupun koheren terhadap bahan ajar yang digunakan</li> <li>3. Pemahaman ikatan konseptual dari tiap bidang studi yang berkaitan</li> <li>4. Penerapan konseptual ilmu kepada hidup keseharian</li> </ol>
		<p>3.2 Penguasaan struktural serta metodologi ilmu</p>	<p>Penguasaan tahapan-tahapan dalam penelitian serta pengkajian kritis mendalam mengenai pengetahuan ataupun bahan ajar dari mata pelajaran</p>
4.	<p>Kompetensi Sosial: merupakan kemampuan guru mengenai personal melakukan komunikasi serta menjalin pergaulan dengan cara efektifitas terhadap para</p>	<p>4.1 Kemampuan menjalin komunikasi serta pergaulan dengan cara efektifitas terhadap peserta didik</p>	<p>Melakukan komunikasi dengan penuh efektifitas terhadap peserta didik</p>
		<p>4.2 Kemampuan menjalin komunikasi serta pergaulan dengan cara</p>	<p>Melakukan komunikasi serta pergaulan dengan penuh efektifitas terhadap sesama kependidikan serta</p>

No.	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
	siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, keluarga dari para siswa serta dengan lingkungan sekitarnya	efektivitas terhadap sesama kependidikan tenaga pendidik	tenaga pendidik
		4.3 Kemampuan menjalin komunikasi serta pergaulan dengan cara efektivitas terhadap keluarga dari para siswa serta dengan lingkungan sekitarnya	Melakukan komunikasi serta pergaulan dengan penuh efektivitas terhadap keluarga dari para siswa serta dengan lingkungan sekitarnya

Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita simpulkan bahwa guru diharuskan memiliki kesadaran jika manusia merupakan makhluk yang sangat gampang dalam penerimaan sesuatu yang berubah. Guru yang membuka dirinya agar terus-menerus berkembang, maka dapat sebagai seseorang yang kompeten pada profesi yang dimiliki. Kompetensi seorang guru berkaitan terhadap keahlian yang dimilikinya. Maka dari hal tersebut, supaya keahlian tenaga pendidik dapat senantiasa dijaga dengan kekinian, tenaga pendidik wajib ikut serta beragam latihan, karya serta lokakarya.

Selain kompetensi tersebut, kompetensi kepercayaan diri juga harus dimiliki oleh guru PAI. Kompetensi kepercayaan diri ini meliputi kompetensi untuk belajar, mau berubah, dan mencoba ide-ide baru saat pembelajaran. Oleh karena itu, guru hendaknya mempunyai keyakinan untuk bisa keluar dari paradigma lama dan mencoba sesuatu yang baru.

**c. Syarat-syarat Profesionalisme Guru PAI**

Guru PAI sebagai bidang profesi, memiliki fungsi sebagai pengajar, pelatih, pembimbing, dan pelaksana

penelitian terkait dengan masalah-masalah kependidikan para guru PAI dalam menjalankan tugas kewajiban dengan baik. Oleh karena itu, guru PAI diperlukan suatu syarat-syarat tertentu yang harus dikuasai secara menyeluruh seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran agama Islam, sehingga tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu menciptakan siswa yang memiliki kepribadian akhlak yang baik dapat tercapai.

Menurut S. Nasution ada 3 rumusan syarat untuk menjadi guru pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:<sup>20</sup>

1) Seorang guru PAI harus mampu mengkomunikasikan pengetahuan.

Maksudnya bahwa guru PAI harus lebih luas menguasai metode komunikasi pengetahuan terkait dengan keilmuannya. Guru PAI sebagai tindak lanjut profesinya, sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar kepada siswa hendaknya harus selalu belajar terlebih dahulu.

2) Pendidik sebagai model.

Maksudnya adalah sebagai pendidik agama Islam yang mengajarkan mata pelajaran agama Islam merupakan sesuatu yang bermanfaat untuk menjadikan praktik contoh nyata materi yang diajarkan.

3) Pendidik yang menjadi model sebagai pribadi.

Maksudnya yaitu guru yang memiliki kedisiplinan, cermat berfikir, mencintai pelajaran yang diampunya dan mampu mengkaitkan mata pelajaran yang sesuai pada konteks kondisi jaman.

Guru PAI merupakan profesi mempunyai tanggung-jawab yang berat dalam mendidik anak didiknya. Guru dalam menjalankan tugas profesionalismenya tidak hanya bertugas sebagai pengajar di ruang kelas saja, tetapi juga mempunyai tugas sebagai pelatih, pembimbing, dan Pembina belajar anak didiknya. Oleh karena itu, untuk melakukan

---

<sup>20</sup> Mohammad Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 144-145.

kewajiban tersebut, sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat tertentu untuk bisa dikatakan sebagai guru profesional.

Sebagaimana yang termaktub pada UU nomor 14 tahun 2005 mengenai guru serta dosen dalam bab IV pasal 8 dan 9 menjelaskan jika sebagai guru profesional harus memenuhi syarat-syarat yang meliputi: berkualifikasi secara akademis, kompetensi, bersertifikasi pendidikan, memiliki kesehatan jasmani yang serta rohaniah, mempunyai keahlian pada bidang pendidikan.<sup>21</sup>

- 1) Kualifikasi Akademik  
Maksudnya: Guru yang mampu menyelesaikan studi pendidikan sarjana (S1) atau program diploma empat.
- 2) Kompetensi  
Maksudnya: Guru yang mempunyai serangkaian wawasan, berketerampilan, serta tingkah laku yang dipunyai, memiliki penghayatan serta aktualisasikan seorang tenaga pendidik ketika menjalankan penugasan yang menjadi kewajibannya.<sup>22</sup>
- 3) Sertifikasi  
Maksudnya: Tahapan memberikan sertifikasi bagi guru serta dosen merupakan pembuktian diakui secara formal bagi guru dan dosen di mana telah menjalankan tugas kewajibannya.<sup>23</sup>
- 4) Sehat Jasmani dan Rohani  
Maksudnya: Guru yang memiliki keterangan sehat dari dokter, seperti kesehatan fisik dan kejiwaan.
- 5) Memiliki Kemampuan  
Maksudnya: Guru yang mempunyai kemampuan atau keahlian khusus dalam bidangnya dan yang sesuai dengan profesi atau pekerjaannya.

---

<sup>21</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2017), 17.

<sup>22</sup> Arifin, *Upaya Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2017), 26.

<sup>23</sup> Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 63.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Sholeh Hidayat berkaitan dengan syarat-syarat sebagai guru profesional dapat dilakukan pengklasifikasian atas sejumlah golongan antara lain ialah di bawah ini:<sup>24</sup>

- 1) Syarat secara fisik terdiri atas memiliki badan yang sehat, tidak terdapat kecacatan pada badan yang memungkinkan memberikan gangguan terhadap profesi atau pekerjaan yang tidak mempunyai riwayat sakit yang menyebabkan penularan, serta sebagai guru profesional harus menjaga kerapian dan kebersihan dalam anggota tubuhnya, termasuk bagaimana seorang guru dalam berpakaian.
- 2) Persyaratan Teknis, yaitu persyaratan yang bersifat formal seperti guru harus memiliki ijazah pendidikan S1 atau Diploma 4 yang sesuai dengan bidang yang ditekuninya, dan mempunyai sertifikat profesi guru serta kemudian menguasai metodologi pembelajaran, keterampilan mendesain program pembelajaran, memiliki motivasi dan cita-cita untuk mewujudkan pendidikan dan pembelajaran yang unggul dan berkemajuan sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.
- 3) Persyaratan Psikis, yaitu guru yang memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis, serta memiliki kedewasaan pada pikiran, mengambil tindakan, pengendalian emosional, ramah, kesabaran, mempunyai pribadi yang mencerminkan pimpinan, konsekuen, serta berani mempertanggungjawabkan tindakan atau perbuatan yang dilakukan.
- 4) Persyaratan Administratif, meliputi kewarganegaraan, usia yang minimum 22-23 tahun, dan berkelakuan baik.

Selain persyaratan tersebut, menurut Uzer Usman mengenai syarat-syarat menjadi guru profesional menjelaskan bahwa terdapat persyaratan persyaratan lain yang wajib dilakukan pembenahan agar dapat

---

<sup>24</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*(Bandung: Rosdakarya, 2017), 18-19.

sebagai seorang tenaga pendidik profesional. Syarat-syarat tersebut meliputi antara lain mempunyai kode etik yang dijadikan patokan pada saat menjalankan penugasan serta fungsi yang menjadi tanggung jawab, mempunyai pelanggan, dan telah diakui masyarakat dikarenakan benar-benar dibutuhkan jasa-jasa yang dimiliki oleh kehidupan bermasyarakat.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Suyanto dan Asep Djihad terkait dengan syarat-syarat menjadi guru profesional, menyebutkan bahwa ada empat syarat guru tergolong kedalam guru yang profesional, yaitu mempunyai pribadi dengan kematangan serta terus-menerus mengalami perkembangan, memiliki keahlian dalam upaya kebangkitan minat dari para siswa, mempunyai kemampuan menguasai wawasan serta teknologi yang besar, perilaku profesional terus-menerus dikembangkan dengan cara berkelanjutan.<sup>26</sup> Moh. Ali menjelaskan bahwa seorang guru dikatakan sebagai guru profesional, apabila memenuhi persyaratan khusus sebagai profesi profesional, meliputi memiliki tuntutan terdapat keahlian secara khusus yang didasari oleh konseptual serta teoritis keilmuan dan wawasan lebih dalam, penekanan terhadap sebuah bidang yang disesuaikan pada strata pendidikan tinggi yang menjadi profesinya, menuntut adanya level kependidikan yang telah memenuhi syarat, terdapat beres peka pada pengaruh dalam lingkup bermasyarakat oleh aktivitas kerja yang sedang dilaksanakan, terdapat kemungkinan pengembangan yang diiringi oleh dinamika berkehidupan dalam masyarakat.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita simpulkan jika guru yang memiliki profesionalitas merupakan seorang guru yang mampu mempunyai pengenalan

---

<sup>25</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 15.

<sup>26</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), 33.

<sup>27</sup> Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 47.

terhadap diri sendiri. Maksudnya merupakan kepribadian yang siap mendapatkan panggilan oleh siswanya dengan sebutan guru untuk mendampingi siswa dalam belajar. Guru profesional juga dituntut untuk selalu memperhatikan kualitas dalam belajar dan membantu siswa menemukan dan mengembangkan bakat.

#### **d. Pentingnya Peran Profesionalisme Guru PAI**

Guru memiliki peran tanggung-jawab yang utama dalam melaksanakan aktivitas belajar dan mengajar. Para siswa membutuhkan peranan dari seorang tenaga pendidik dalam membantu untuk tahapan pengembangan dirinya serta mengoptimalkan bakat serta keahlian yang dimiliki oleh para siswa. Apabila tidak ada seorang tenaga pendidik, maka tidak mungkin para siswa bisa melakukan perwujudan berbagai hal yang dituju dalam kehidupan dengan cara seoptimal mungkin.

Mulyasa menjelaskan ada 19 peranan dari seorang tenaga pendidik pada aktivitas belajar dan mengajar. 19 peranan pada aktivitas belajar dan mengajar antara lain yakni tenaga pendidik menjadi seorang kependidikan, mengajar, membimbing, melatih, menasehati, pembaharuan, pemodelan serta menjadi tauladan, meneliti, kepribadian, mendorong jiwa yang kreatif, membangkitkan persepsi, bekerja secara terus-menerus, memindahkan kemah, emansipator, evaluasi, mengawetkan, membawa suatu cerita, serta dalam hal kulminasi.<sup>28</sup>

Rulam Ahmadi menjelaskan bahwa peran profesionalisme guru agar pembelajaran menjadi optimal, ada beberapa peran utama yaitu guru sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pengelola.<sup>29</sup>

##### 1) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik berarti tugas guru tidak hanya sebagai pemberi *knowledge*

---

<sup>28</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 37.

<sup>29</sup> Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan; Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karier Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 59.

(pengetahuan) mata pelajaran, akan tetapi guru mampu memberikan nilai-nilai atau norma-norma pada materi pelajaran.<sup>30</sup> Menurut Mulyasa, guru sebagai pendidik merupakan guru selama proses pembelajaran dan interaksinya mencerminkan sebagai tokoh, panutan, identifikasi bagi peserta didik dan lingkungan sekitar.<sup>31</sup> Maka dari hal tersebut, peranan seorang tenaga kependidikan yang berprofesi sebagai guru adalah peranan guru yang memiliki kaitan terhadap penugasan-penugasan untuk membantu serta mendorong, penugasan-penugasan dalam mengawasi serta membina, dan penugasan-penugasan yang memiliki kaitan untuk membawa kedisiplinan terhadap para siswa supaya siswa tersebut memiliki kepatuhan pada norma-norma maupun peraturan-peraturan yang berada pada lingkup sekolah serta kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

## 2) Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar artinya guru memiliki tuntutan agar mempunyai keilmuan secara meluas serta menguasai pemodelan, strategi serta suatu teknik yang disesuaikan pada pengembangan maupun keperluan dari para siswa dan menjadi suatu usaha agar memberikan kemudahan dalam menyampaikan ketika aktivitas belajar dan mengajar sedang berlangsung. Mulyasa mendefinisikan bahwa guru sebagai pengajar merupakan guru yang sadar akan tanggung jawab membantu siswa yang sedang berkembang untuk menjelaskan materi yang belum diketahui, membentuk kompetensi, dan memahami standar materi yang dipelajari.<sup>32</sup> Maka dari hal tersebut, dalam proses belajar dan mengajar yang sedang

---

<sup>30</sup> Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan; Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karier Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 62.

<sup>31</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 37.

<sup>32</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 38.

berlangsung, tenaga pendidik bisa membawa perubahan terhadap para siswa melalui berbagai segi yakni kognisi, afeksi, serta psikomotorik atau keahlian yang dimiliki.

### 3) Pembimbing

Guru sebagai pembimbing yaitu guru yang memiliki tugas untuk membantu menyelesaikan dari setiap masalah yang dihadapi oleh siswa, sehingga saat proses belajar dikelas siswa bisa fokus mendengarkan penyampaian materi yang diajarkan. Menurut Handi Susanto dan M. Fazlurrahman Hadi menjelaskan bahwa guru sebagai pembimbing merupakan guru yang membimbing dan mengarahkan siswa selama proses belajar-mengajar untuk mencapai hasil yang dicita-citakan.<sup>33</sup> Oleh karena itu, guru sebagai pembimbing dapat dipahami bahwa guru yang memiliki kepekaan terhadap kondisi siswa, sehingga proses belajar-mengajar dapat tercapai dengan baik sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

### 4) Pengelola

Guru sebagai pengelola, artinya bahwa guru menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.<sup>34</sup> Perencanaan mempunyai arti bahwa guru sebelum menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, guru memahami materi yang akan diajarkan. Pengorganisasian yaitu guru dalam proses pembelajaran harus menciptakan pengorganisasian materi pembelajaran dan dikelas. Penggerak, yaitu guru harus membuat inovasi dan kreatif dalam

---

<sup>33</sup> Handi Susanto dan Fazlurrahman Hadi, "Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya", *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* Volume7, No.1 (2018): 6, diakses pada 4 Desember 2019, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/download/1634/pdf>.

<sup>34</sup> Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan; Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karier Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 64.

pembelajaran untuk siswa, sehingga siswa bersemangat mengikuti pembelajaran dikelas. Pengawas yaitu guru bukan hanya bertugas sebagai mengawasi setiap perkembangan siswa terkait dengan hasil belajar siswa.

Menurut Sholeh Hidayat peran guru dalam proses pembelajaran dikelas dibagi menjadi 7 diantaranya: guru sebagai demonstrator, komunikator, organisator, motivator, inspirator, evaluator, dan sebagai pendidik.<sup>35</sup>

1) Guru sebagai demonstrator

Maksudnya bahwa guru hendaknya menguasai bahan ajar sebelum menyampaikan pelajaran mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga selama proses belajar, siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

2) Guru sebagai komunikator

Maksudnya adalah seorang guru harus siap memberikan pengetahuan kepada siswa dari semua aspek (kognitif, afektif, dan keterampilan). Aspek kognitif berkaitan dengan guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang mengacu pada perkembangan intelektual siswa. Aspek afektif yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan aspek keterampilan yaitu guru memberikan kerja motorik kepada siswa.

3) Guru sebagai organisator

Maksudnya adalah guru harus mampu mengatur ruang kelas dan siswa, sehingga siswa dalam proses belajar di kelas dapat kondusif, dinamis, dan interaktif. Kondusif yaitu guru harus mengarahkan dan membimbing siswa belajar, dengan pembelajaran yang tidak membosankan. Dinamis yaitu guru selalu memberikan semangat penuh kepada siswa sehingga dapat semangat dalam belajar dikelas. Interaktif yaitu guru mampu menciptakan suasana kelas yang aktif saat pembelajaran berlangsung.

---

<sup>35</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 8-12.

- 4) Guru sebagai motivator  
Motivasi merupakan kemampuan guru dalam mengusahakan untuk selalu memberikan dorongan kepada siswa, pada kondisi tertentu yang dialami oleh siswa. Adapun bentuk memberikan motivasi kepada siswa dapat berupa pujian, memberikan hadiah, menciptakan persaingan yang sehat di kelas, menjelaskan manfaat materi pelajaran yang akan diajarkan, memberikan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 5) Guru sebagai inspirator  
Maksudnya adalah guru memberikan arahan yang baik kepada siswa saat siswa mempunyai masalah yang dihadapinya atau siswa berada pada kesulitan memahami mata pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.
- 6) Guru sebagai evaluator  
Evaluasi atau penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan setelah selesai pembelajaran untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa.
- 7) Guru sebagai pendidik  
Maksudnya adalah guru saat berada disekolahan, ia menjadi figure, tauladan, panutan, dan tokoh identifikasi para siswa. Guru merupakan suri tauladan yang baik bagi mentalitas dan pola pikir peserta didiknya, sebagaimana semboyan guru yaitu *“Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”* yang mempunyai makna depan menjadi panutan dan harus menjadikan contoh yang baik, di tengah ikut serta membantu dan memberikan semangat, dan dibelakang memberikan dukungan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa guru merupakan seseorang yang harus memiliki keahlian sebagai seorang guru yang dapat digugu yang mana berarti bahwa seluruh suatu hal yang tersampaikan oleh seorang guru akan selalu dipercayai serta mendapatkan keyakinan sesuatu yang benar dari seluruh

siswa yang diajar. Sementara ditiru berarti ia dijadikan sebaik-baiknya panutan, sebagai teladan, serta dicontoh oleh para siswa mulai dari bagaimana berpikir, bagaimana berbicara ataupun menyampaikan pendapat, serta bertingkah laku dalam kehidupan keseharian.

## 2. Kecerdasan Emosional

### a. Pengertian Kecerdasan Emosional

#### 1) Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata intelegensi, dalam bahasa latin disebut “*Intellegere*” yang berarti menghubungkan, menyatukan satu dengan yang lainnya.<sup>36</sup> Menurut Toni, kata kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang berarti memiliki kesempurnaan perkembangan dalam berfikir dan pemahamannya.<sup>37</sup> Oleh karena itu, arti kecerdasan merupakan kemampuan seseorang memahami permasalahan dan kondisi-kondisi dalam kehidupan yang kemudian diselesaikan dengan cepat, tepat, dan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kecerdasan tidak hanya terkait dengan akademik, akan tetapi lebih luas menyangkut tentang non-akademik seperti perbuatan atau tingkah laku sosial setiap individu, kelompok, dan masyarakat. Menurut Edward Thorndike, “*Intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good responses from the stand point of truth or fact*” artinya bahwa kecerdasan dapat diberikan pembuktian pada keahlian seseorang dalam membuat respon dengan sebaik-baiknya melalui sudut pandang yang benar

---

<sup>36</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 160.

<sup>37</sup> Sarip Munawar Holil, “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru”, *Jurnal Ilmiah Educator* Volume 4 No. 2 (2018): 96, diakses pada 4 Desember 2019, <https://www.semanticscholar.org/paper/PERAN-GURU-PAI-DALAM-MENGEMBANGKAN-KECERDASAN-%28EQ%29-Holil/1a037133e679dd7a3cbc056f64e441a82119cdd5>.

ataupun didasari oleh kenyataan.<sup>38</sup> Menurut Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan upaya berfikir secara cepat menyelesaikan masalah dalam kehidupan dan melakukan tindakan yang berguna bagi masyarakat sekitar.<sup>39</sup>

Sejalan dengan itu, menurut Alfred Binet menjelaskan bahwa kecerdasan atau inteligensi mempunyai tiga macam kemampuan, yaitu *Direction, Adaptation, Criticism*. *Direction*, yang berarti kemampuan seseorang memusatkan masalah yang dihadapinya untuk diselesaikan. *Adaptation*, merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah secara fleksibel. *Criticism*, kemampuan mengkritik suatu masalah yang dihadapi maupun mengkritik diri sendiri.<sup>40</sup>

Kecerdasan merupakan kemampuan setiap individu yang ditandai dengan sikap dan perbuatan dalam menyelesaikan permasalahan atau tantangan secara cepat dan tepat. Maksudnya bahwa cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur terkait dengan kondisi situasi tertentu, cepat dan tepat menghubungkan antar unsur dalam mengambil kesimpulan, serta cepat dan tepat terkait dengan mengambil keputusan maupun tindakan.

## 2) Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari kata *emotion* yang berarti dalam bahasa latin adalah *movere*, mempunyai arti “bergerak”, mendapat awalan “e” yang maknanya “bergerak menjauh”, istilah emosional memiliki rujukan pada sebuah rasa serta pemikiran pemikiran yang turut menyertai, kondisi

---

<sup>38</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 157.

<sup>39</sup> Handi Susanto dan Fazlurrahman Hadi, “Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya”, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 7, No. 1 (2018): 6, diakses pada 4 Desember 2019, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/download/1634/pdf>.

<sup>40</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 156.

secara singkat serta biologis maupun serangkaian hal yang mendorong agar melakukan suatu aksi.<sup>41</sup> Menurut Goleman, menjelaskan bahwa emosi merupakan perasaan dan pikiran-pikiran khas yang sewaktu-waktu muncul emosi karena kondisi secara biologis serta psikis, maupun rangkaian hal yang cenderung mendorong mengambil satu tindakan.<sup>42</sup> Berdasarkan pemaparan dari William James mental banget bahwa emosi merupakan suatu hal cenderung setiap individu yang mempunyai rasa kekhasan terhadap suatu objek maupun lingkungan sekitar.<sup>43</sup>

Menurut Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa emosi merupakan suatu perasaan yang muncul bersamaan setiap perilaku diri sendiri.<sup>44</sup> Berdasarkan pandangan konteks agama Islam, emosi disebut dengan jiwa (*nafs*) yang memiliki tingkatan yaitu *ammarah*, *lawwamah*, dan *muthma'innah* di mana berujung pada rasa tenang serta mantap dalam penerimaan berbagai kondisi yang didapatkan pada kehidupan duniawi. Kata *nafs*, istilah pada Al-Quran turun terdapat yang berarti nyawa ataupun diri, sebagaimana Allah menjelaskan dicantumkan pada surah Ali Imran ayat 185 yang berisikan:

---

<sup>41</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter; Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 52.

<sup>42</sup> Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 105.

<sup>43</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 399.

<sup>44</sup> Handi Susanto dan Fazlurrahman Hadi, "Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya", *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* Volume7, No.1 (2018): 6, diakses pada 4 Desember 2019, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/download/1634/pdf>.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ  
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ  
 فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٧٥﴾

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”

Berdasarkan uraian-uraian tersebut tentang definisi emosi, dapat ditarik kesimpulan bahwa emosi merupakan suatu rangsangan atau respon yang terjadi pada dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar. Sehingga, respon ataupun rangsangan tersebut, individu dapat menentukan pilihan secara cepat dan tepat dalam menyelesaikan permasalahan.

### 3) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan secara emosi adalah kecakapan dari individu dalam mengenali, pengenalan secara emosional atau perasaan tersendiri maupun individu lainnya. Berdasarkan pemaparan dari Daniel Goleman menjelaskan bahwa cerdas secara emosi bukan sekadar berarti memiliki sikap keramahan tidak memiliki arti pemberian rasa bebas terhadap rasa agar dapat mempunyai kekuasaan memanjakan rasa yang dimiliki, akan tetapi mengelola rasa tersebut.<sup>45</sup> Menurut Nana Syaodah yakni di mana

<sup>45</sup> Handi Susanto dan Fazlurrahman Hadi, “Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya”, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 7, No. 1 (2018): 7, diakses pada 4

cerdas secara emosi merupakan kesanggupan setiap perorangan mengendalikan diri untuk memicu memotivasi agar senantiasa melakukan upaya serta tidak gampang berputus asa, dapat mengatasi rasa stres dalam penerimaan fakta yang terjadi, bisa merasa senang meski ketika berada dalam sulit.<sup>46</sup>

Berdasarkan uraian tersebut memberikan penjelasan di mana kecerdasan secara emosi merupakan kesanggupan yang dipunyai pada setiap individu ketika pengendalian emosional atau perasaan yang timbul adanya sesuatu yang dirasakan pada jiwanya, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan percaya diri, cepat, tepat dan mantab.

Istilah dari “kecerdasan emosional” yang awal kalinya dipaparkan di tahun 1990 dari para ahli psikologis yang bernama Peter Salovey serta John Mayer, dari kedua ahli ini memberikan penjelasan tentang keberadaan mutu-mutu yang memiliki kepentingan terhadap kesuksesan di antaranya ialah seseorang yang mampu berempati, mampu dalam pengungkapan serta pemahaman rasa tersendiri serta individu lainnya, kemampuan untuk mandiri, mempunyai semangat dan tekun, keramahan dan sikap hormat dengan aturan dilingkungan individu yang berbeda.<sup>47</sup> Menurut Solovey dan Mayer yang dikutip Mustakim menjelaskan bahwa rasa emosi menjadi penghimpunan pada cerdas secara sosial di mana terlibatnya kesanggupan pemantauan terhadap rasa serta emosional mulai dari diri sendiri ataupun terhadap individu lainnya, memiliki sikap selektif

---

Desember 2019, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/download/1634/pdf>.

<sup>46</sup> Rosmiati Ramli dan Nanang Prianto, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional”, *Jurnal Al-Ibrah* Volume VIII, No. 01 (2019): 24, diakses pada 4 Desember 2019, <https://www.umpar.ac.id/jurnal/index.php/ibrah/article/download/18/14>.

<sup>47</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter; Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 53.

terhadap keseluruhan serta penggunaan keterangan keterangan berupa informasi agar memberikan bimbingan terhadap pemikiran serta tindakan yang diambil.<sup>48</sup>

Solovey dan Mayer juga memberikan penjelasan jika cerdas secara emosi merupakan kesanggupan dalam pengenalan rasa, mendapatkan serta kebangkitan rasa sebagai bentuk pemberian bantuan terhadap pemikiran, pemahaman rasa dan pengendalian rasa dengan cara lebih dalam agar memberikan bantuan terhadap pengembangan secara emosional serta intelegensi.<sup>49</sup> Menurut Seto Mulyadi, menjelaskan jika cerdas secara emosi merupakan kesanggupan dari individu dalam pengenalan rasa atau emosinya tersendiri, kesanggupan dalam memberikan motivasi terhadap dirinya, serta kesanggupan menjalin hubungan dengan individu lainnya.<sup>50</sup> Maka dari hal tersebut, apabila individu mempunyai cerdas secara emosi yang besar dalam pengelolaan perasaan dengan sebaik-baiknya, maka keputusan-keputusan yang akan diambilnya secara bijak dan mantap.

Menurut Cooper dan Sawaf menjelaskan bahwa individu mempunyai cerdas secara emosi yang tepat jika adanya pengelolaan cerdas secara emosi dengan baik. Maka Cooper dan Sawaf dalam pengelolaan kecerdasan emosional membagi menjadi 21 skala pengukuran kecerdasan emosional yg dibagi 5 bagian, yaitu sebagai berikut:

- a). Bagian I, yaitu bagian yang terdiri dari skala 1 sampai dengan 3, menjelaskan bahwa pada bagian yang memberikan pernyataan terhadap peristiwa yang menjadi sebab munculnya

---

<sup>48</sup> Mustakim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offiset, 2001), 154.

<sup>49</sup> Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ, 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Terj. Trinanda Rainy (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 30.

<sup>50</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta:Teras,2012), 53.

- ketegangan, tekanan kerja, dan tekanan pribadi.
- b). Bagian II, yaitu bagian yang terdiri dari skala 4 sampai dengan 6. Skala ini menjelaskan pernyataan tentang kemelekan emosi, ekspresi emosi, dan kesadaran emosi orang lain.
  - c). Bagian III, yaitu bagian yang terdiri dari skala 7 sampai dengan 11, memberikan penjelasan bahwa pernyataan skala-skala yang meliputi kreativitas, kelenturan, hubungan antar pribadi, dan ketidakpuasan konstruktif.
  - d). Bagian IV, yaitu bagian yang terdiri dari skala 12 sampai dengan 17, yang memberikan pernyataan tentang keharuan, optimisme, intuisi, kekuatan pribadi, dan integritas.
  - e). Bagian V, yaitu bagian yang terdiri dari skala 18 sampai dengan 21, memberikan pernyataan mengenai kesehatan umum, rasio hubungan, kualitas hidup, dan kinerja optimal.<sup>51</sup>

Cooper dan Sawaf, menegaskan bahwa untuk mengetahui kecerdasan emosional secara spesifik, maka angka dari skala-skala tersebut dibandingkan dengan melalui penilaian kisi-kisi pada EQ, selanjutnya hasil kecerdasan emosional siswa dapat diperoleh dengan memperhatikan beberapa tingkatan-tingkatan EQ yang meliputi EQ optimal, cukup, rapuh, dan hati-hati. EQ optimal merupakan EQ yang tertinggi, kemudian disusul EQ cukup, sedangkan EQ rapuh dan hati-hati merupakan EQ terendah. Maka, seseorang yang memiliki EQ rendah, harus rajin belajar dan berlatih mengembangkan kecerdasan emosional.<sup>52</sup>

Berdasarkan penelitian ini yang dimaksud dengan cerdas secara emosi yaitu kesanggupan dari

---

<sup>51</sup>Johana E. Prawitasari, "Kecerdasan Emosi", *Jurnal Buletin Psikologi* Volume 6, No. 1 (1998): 25-26, diakses pada 14 Maret 2020, <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13280/9503>.

<sup>52</sup>Johana E. Prawitasari, "Kecerdasan Emosi", *Jurnal Buletin Psikologi* Volume 6, No. 1 (1998): 25-26, diakses pada 14 Maret 2020, <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13280/9503>.

individu ketika memahami dan pengelolaan emosional tersendiri ataupun saat bertemu dengan individu lainnya, serta digunakan dengan keefektifan dalam memberi motivasi terhadap dirinya sendiri dan mempunyai pertahanan terhadap frustrasi dan penekanan yang di alami, sehingga pada akhirnya dapat meraih prestasi belajar. Peran lingkungan terutama lingkungan orang tuasangat berpengaruh untuk membentuk emosional dari seorang anak. Perlu diketahui bahwa keterampilan emosional (EQ) tidak berlawanan dengan keterampilan kognitif (IQ) namun keduanya saling berkaitan secara dinamis dalam konseptual maupun di dalam dunia nyata. Menurut Shapiro menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang tidak berasal dari sifat bawaan anak.<sup>53</sup>

#### **b. Indikator Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional merupakan karakteristik yang menempel pada diri seseorang sebagai suatu jenis kecerdasan yang sangat penting untuk ditingkatkan.<sup>54</sup> Menurut Makmun Mubayidh menjelaskan bahwa indikator kecerdasan emosional meliputi kemampuan seseorang mempunyai EQ terhadap diri sendiri, kemampuan seseorang menghormati diri sendiri, kemampuan seseorang dalam menyikapi emosi diri sendiri, dan kemampuan EQ terhadap orang lain.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Ely Manizer, "Mengelola Kecerdasan Emosi", *Jurnal Tardib* Volume II, No. 2 (2016): 11, diakses pada 12 Januari 2020, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/download/1168/987>.

<sup>54</sup> Firdaus Daud, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Volume 19, No. 2 (2012), 247, diakses pada 10 Januari 2020, <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3475/626>.

<sup>55</sup> Handi Susanto dan Fazlurrahman Hadi, "Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya", *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 7, No. 1 (2018): 7, diakses pada 4 Desember 2019, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/download/1634/pdf>.

Menurut Gardner menjelaskan bahwa indikator kecerdasan emosional pada intinya terkait dengan kemampuan dapat membedakan dan menanggapi secara tepat, suasana hati, tempramen, motivasi, dan hasrat orang lain.<sup>56</sup>

Goleman mengungkapkan bahwasannya kecerdasan emosional terdapat 3 indikator seseorang mempunyai emosional dengan baik, diantaranya yaitu kesanggupan pengenalan terhadap dirinya sendiri serta rasa yang dimiliki oleh individu lainnya, kesanggupan motivasi terhadap dirinya sendiri, serta kesanggupan pengelolaan perasaan dirinya sendiri ketika berhubungan pada orang lain.<sup>57</sup> Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani menjelaskan bahwa indikator kecerdasan emosional seseorang dapat dilihat meliputi 5 macam yaitu kesadaran diri, mengelola perasaan, empati, motivasi diri, dan membina hubungan dengan orang lain.<sup>58</sup> Adapun uraian masing-masingnya adalah sebagai berikut.

#### 1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri artinya memiliki kesanggupan diri serta rasa percaya diri yang besar. Rasa sadar terhadap diri pada emosi adalah cakup terhadap emosi mendasar yang menjadi landasan pembentukan berbagai kecakapan yang lainnya.<sup>59</sup> Adapun indikator kesadaran diri seseorang yaitu meliputi Mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami sebab terjadinya emosi diri sendiri. Maksudnya adalah

---

<sup>56</sup> Rosmiati Ramli dan Nanang Prianto, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional”, *Jurnal Al-Ibrah* Volume VIII, No. 01 (2019): 24, diakses pada 4 Desember 2019, <https://www.umpar.ac.id/jurnal/index.php/ibrah/article/download/18/14>.

<sup>57</sup> Firdaus Daud, “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Volume 19, No. 2 (2012), 246, diakses pada 10 Januari 2020, <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3475/626>.

<sup>58</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter; Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 54.

<sup>59</sup> Setyo Mulyadi, *Merangsang Kecerdasan Sejak Dini* (Jakarta: PT. Elex Media Komputerindo, 2002), 60.

kesanggupan individu pada pengenalan rasa dengan sendirinya ketika rasa ataupun emosi tersebut hadir.

## 2) Mengelola Perasaan

Mengelola perasaan diri menekankan pada pengontrolan diri dari masalah-masalah emosional yang bersifat negatif, mengetahui secara tepat munculnya emosi tertentu, mengelola secara akurat dan baik agar dapat berfikir jernih dan fokus terhadap tantangan yang dihadapinya.

Adapun indikator kemampuan ini meliputi mempunyai rasa yang baik terhadap dirinya sendiri serta lingkungannya di sekitar, kemampuan pengendalian sikap agresif yang bisa merugikan dirinya sendiri serta individu lainnya yang berada di sekitarnya. Maksudnya adalah kemampuan seseorang dalam menenangkan diri, mengekspresikan emosi, dan menjaga keburukan pribadi.

## 3) Empati

Empati berasal *empathia* yang artinya ikut merasakan. Berdasarkan pemaparan dari Umar serta Ahmad Ali, empati yakni sebuah hal di mana cenderung bisa merasa perasaan individu agar memiliki perasaan yang dirasakan oleh individu lainnya tersebut.<sup>60</sup> Adapun indikator empati ini menekankan bahwa kemampuan seseorang memahami orang lain dan memiliki kemampuan memahami dan menerima sudut pandang dari berbagai macam orang.

## 4) Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan manusia untuk menunjukkan, menggerakkan, dan menjaga tingkah laku perbuatannya secara terarah sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Kesanggupan memberikan motivasi terhadap dirinya yaitu kesanggupan seseorang untuk menyemangati dirinya sendiri dalam melaksanakan suatu hal yang positif serta memiliki manfaat yang baik. Adapun indikator dalam

---

<sup>60</sup> Umar dan Ahmadi Ali, *Psikologi Umum* (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), 68.

kesanggupan tersebut adalah bersikap optimis dalam menghadapi tantangan dan mampu mengendalikan diri. Maksudnya adalah kemampuan seseorang dalam memiliki semangat dan tekad yang telah direncanakan sejak awal hingga akhir.

5) Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain

Pembinaan berhubungan secara umum adalah kesanggupan pengelolaan emosional terhadap individu lainnya. Artinya yaitu kesanggupan yang memiliki tunjangan terhadap populer, pimpinan serta kesuksesan pada individu perorangan. Kemampuan antar pribadi atau interpersonal adalah kemampuan yang memiliki terampil bersosial dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara cepat dan cukup lancar.<sup>61</sup> Adapun indikator kemampuan ini adalah mempunyai kesanggupan melakukan komunikasi terhadap individu lainnya dan mempunyai kemampuan untuk menjalin persahabatan terhadap individu lainnya. Artinya adalah kepekaan seseorang dalam memahami kondisi dan keadaan orang lain.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, tujuan dari kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang bertujuan sebagai pergerakan yang bisa menyebabkan timbulnya sejumlah aspek ketahanan, kekuatan, stamina serta energi, maka agar tercapainya berbagai hal yang dituju tersebut dibutuhkan sejumlah kiat terkhusus yang bisa dijalankan yaitu dengan cara pembelajaran melalui organisasi dan bersosialisasi. Tegasnya, bahwa indikator kecerdasan emosional adalah suatu cara mencapai wawasan terhadap dirinya sendiri, seseorang memaparkan akses mencapai merasa dirinya maupun individu serta kesanggupan seseorang dalam membandingkan perbedaan sejumlah rasa yang terdapat, dan mendapatkan manfaat dari rasa agar dijadikan tuntunan terhadap perilaku yang dimilikinya.

---

<sup>61</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 68.

Sejalan dengan unsur-unsur utama tersebut, indikator dalam penelitian ini yang digunakan adalah rasa kepedulian siswa terhadap kecerdasan emosionalnya. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, tidak mengandalkan kepintarannya atau nilai-nilai akademik saja melainkan pada suatu karakteristik pribadi. Karakteristik pribadi ini merupakan karakteristik yang mengarahkan perasaan diri sendiri dalam kaitannya dengan emosi dan fikiran positif yang lebih baik dan cerdas. Kecerdasan emosional ini juga memiliki peranan kepentingan bagi tahapan belajar dan mengajar sampai kepada kesuksesan pembelajaran yang dimiliki oleh para peserta didik.

### **c. Usaha-usaha untuk Membina dan Mengembangkan Kecerdasan Emosional**

Guru PAI sangat memiliki peran esensial yang mempengaruhi untuk membentuk emosional para siswa dalam membina dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Guru PAI sebagai pengajar profesional dapat memberikan latihan terhadap para peserta didik agar dapat merasakan kesabaran, mengarahkan serta mengajarkan mengenai etika kesopanan. Selain itu, guru PAI memberikan pengajaran terhadap peserta didik untuk memiliki pertanggungjawaban atas berbagai keputusan atau tindakan yang dilakukannya, memberikan bantuan terhadap peserta didik supaya beroptimis ketika berhadapan dengan sejumlah permasalahan-permasalahan tertentu serta dalam berupaya menggapai hal yang dicita-citakan dan sangat ingin dicapainya.

Berdasarkan perspektif Islam, mengemban amanah guru tidak hanya terbatas pada jabatan atau pekerjaan saja, akan tetapi guru sebagai pengajar profesional yang memiliki nilai aspek tertentu yang lebih luas dan agung, yaitu memberikan pengajaran ketuhanan, kerasulan, dan kemanusiaan.<sup>62</sup> Maksudnya bahwa guru juga memiliki

---

<sup>62</sup> Sarip Munawar Holil, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1

tanggung-jawab tugas kerasulan dalam menyebarkan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia, sebagaimana Allah menjelaskan dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan As-Sunnah dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa guru PAI mempunyai peran dalam segala hal yang berkaitan dengan membina dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa, karena kecerdasan emosional siswa dapat menghantarkan siswa meraih keberhasilan belajarnya. Upaya membina dan terhadap pengembangan cerdas secara emosi para siswa yang memiliki arti dengan tujuan pembangunan rasa sadar serta wawasan peserta didik dalam rangka pengembangan berbagai nilai yang melekat pada diri peserta didik itu sendiri.

Menurut Goleman menjelaskan bahwa jika seseorang hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) akademis yang tinggi, ia akan lebih memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, rewel, frustrasi, dan cenderung mengekspresikan kemarahannya secara tidak

---

Ciwaru”, *Jurnal Ilmiah Educator* 4 No. 2 (2018): 98, diakses pada 4 Desember 2019, <https://www.semanticscholar.org/paper/PERAN-GURU-PAI-DALAM-MENGEMBANGKAN-KECERDASAN-%28EQ%29-Holil/1a037133e679dd7a3cbc056f64e441a82119cdd5>.

tepat.<sup>63</sup> Semua itu disebabkan karena ketidakmampuan mereka mengontrol diri sendiri, sehingga muncul sikap keras kepala, pesimis, frustrasi dan lain sebagainya. Al-Qur'an sendiri mengajarkan manusia, untuk menahan atau mengontrol hawa nafsunya, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat An-Nazi'at ayat 40 berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.”

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa takut akan hari ia dihadapkan kepada Allah Swt, dan takut akan keputusan Allah terhadap dirinya dihari itu, lalu ia menahan hawa nafsunya dan tidak memperturutkan serta menundukkannya untuk taat kepada Tuhannya.<sup>64</sup>

Adapun menurut penulis ayat tersebut dalam kaitannya kecerdasan emosional siswa dapat dipahami bahwa manusia pada dasarnya takut apabila memiliki nafsu emosi yang berlebihan, sebab semua perbuatan akan dihadapkan untuk di minta pertanggungjawaban oleh Allah Swt. Manusia selama proses belajarnya tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual (IQ) saja, namun kecerdasan lain seperti kecerdasan emosional. Oleh karena itu, kecerdasan emosional ini merujuk kepada kemampuan yang dimiliki seseorang mengontrol perasaan atau emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap orang lain, serta memiliki kemampuan berhubungan dengan orang lain.

Sebagaimana Claude Steiner yang memaparkan tiga tahapan penting pada pengembangan EQ yaitu dengan cara pembukaan terhadap hati, penjelajahan pada

---

<sup>63</sup> Rosmiati Ramli dan Nanang Prianto, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional”, *Jurnal Al-Ibrah* Volume VIII, No. 01 (2019): 15, diakses pada 4 Desember 2019, <https://www.umpar.ac.id/jurnal/index.php/ibrah/article/download/18/14>.

<sup>64</sup> Tafsir Ibnu Katsir Edisi 2013 [kampungsunnah.org/mytafsir.com](http://kampungsunnah.org/mytafsir.com). diakses pada tanggal 20 Desember 2020.

emosional, serta memiliki pertanggungjawaban atas berbagai keputusan maupun tindakan yang dilakukan.

1) Membuka hati

Hati merupakan penggambaran dari inti emosional seseorang, hati manusia yang dapat merasakan kedamaian ketika sedang merasa bahagia, disayangi, dicintai ataupun rasa gembira. Hati manusia bisa merasakan ketidaknyamanan apabila disakiti, tersinggung, ataupun merasakan amarah. Maka indikator uraian tersebut adalah keberanian siswa dalam mengungkapkan perasaan hati kepada orang yang dapat memberikan solusi.

2) Menjelajahi emosi

Menjelajahi emosi merupakan keterangan-keterangan perbuatan ataupun rasa, penerimaan keterangan dari perbuatan atau rasa, tanggapan sedikit hal dari instuisinya. Indikator uraian tersebut adalah siswa dapat merasakan kebaikan dalam menanggapi rasa emosi diri sendiri maupun individu-individu lain yang berada disekitarnya.

3) Bertanggung jawab

Seseorang belum cukup sekadar membukakan hatinya, pemahaman secara emosi individu yang berada disekitar manusia. Akan tetapi sangat sebuah permasalahan hadir di antara individu dengan individu yang lainnya merupakan kesulitan dalam melaksanakan aktivitas untuk memperbaiki dengan tidak adanya perbuatan selanjutnya. Maka diperlukan untuk memperbaiki serta pemutusan untuk memberikan perubahan terhadap segala sesuatunya dengan penuh tanggung jawab. Adapun indikator uraian tersebut adalah siswa mampu dan berani mengambil setiap keputusan yang dihadapi serta bertanggungjawab atas pengambilan keputusannya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut memberikan penjelasan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan kecerdasan yang dapat dirubah dan ditingkatkan dengan melalui tahap-tahapan membuka hati, menjelajahi emosi, dan tanggung jawab terhadap

masalah-masalah yang dihadapi dan menyelesaikan masalah secara tenang, cepat, dan tepat. Hasanatul Mutmainah menjelaskan bahwa peningkatan kecerdasan emosional siswa dapat dilakukan dengan cara pemberian pengalaman, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada siswa serta memberikan penanaman nilai kehidupan kepada siswa.<sup>65</sup> Peningkatan kecerdasan emosional siswa bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan atau potensi yang dimiliki siswa yang aktualisasinya dapat mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Allah Swt.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan uraian tersebut, maka agar dapat terhindar dari terjadinya perulangan dari penelitian yang dihasilkan serta pembahasan masalah yang serupa dengan peneliti lainnya, mulai dari bentuk penulisan serta yang dihasilkan dan berbagai keseragaman yang lain, dengan demikian peneliti memberikan pemaparan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian yang dihasilkan tersebut, yang akan peneliti jadikan landasan teoritis maupun perbandingan terhadap penelitian, guna pengupasan secara tuntas mengenai masalah yang dibahas, serta menjadi harapan munculnya penemuan terbaru di bidang penelitian terkait. Pada penelitian ini, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Hubungan Profesionalisme Guru PAI dengan Kecerdasan Emosional Siswa, dikemukakan sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dengan judul “Peran Guru Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelان Pasar IV Barat”. Penelitian ini menunjukkan jika peserta didik pada SMP Swasta Al Hikmah telah sangat cukup baik pada pelaksanaan kecerdasan emosional dan spiritualitas mulai dari lingkup sekolahan ataupun ketika berada diluar sekolahan.

---

<sup>65</sup> Hasanatul Mutmainah, “Upaya Guru PAI Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa”, *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman* Volume. 07, No. 1 (2018): 86, diakses pada 23 Januari 2020, <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/at-tuhfah/article/download/118/93/>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ummi Muslihatin dengan skripsi berjudul “Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Pada Pesantren Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta”. Penelitian yang dihasilkan ini menunjukkan jika kecerdasan emosi siswa bisa dilakukan pengembangan terhadap sarana pendidikan yang memiliki moralitas, mempunyai potensi serta kegunaan untuk kehidupan bermasyarakat, serta mempunyai pertanggungjawaban pada kehidupan duniawi maupun akhirat.

*Ketiga*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Syahril Al-Rasyid, yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa”. Penelitian yang dihasilkan ini menjelaskan jika usaha untuk pengembangan cerdas secara emosi para peserta didik bisa dilaksanakan lewat sejumlah aspek seperti kependidikan, sumber pembelajaran, fasilitas pembelajaran, metode pembelajaran, kurikulum, serta lingkup pembelajaran. *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Sarip Munawar Holil dalam Jurnal Ilmiah Educater, Vol. 4 No. 2 Desember 2018 yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru”. Berdasarkan analisis data dapat diketahui jika peranan dari seorang tenaga pendidik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pengembangan kecerdasan secara emosi serta spiritualitas para peserta didik di SMPN 1 Ciwaru yakni menjadi pembuatan suatu program, pelaksanaan program, serta dijadikan sebagai teladan. Bentuk pemerhatian dari seseorang tenaga pendidik pada para peserta didik yakni membimbing, mengarahkan, menasehati, memotivasi dalam pembelajaran dan berbagai agenda-agenda yang dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kecerdasan emosi serta spiritualitas yang dimiliki oleh peserta didik.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati Ramli dan Nanang Prianto dalam penelitian Jurnal Al-Ibrah Vol. VIII No. 1, 2019 yang berjudul “Peranan Guru PAI Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional” ditemukan bahwa peranan guru PAI SMK Muhammadiyah Parepare berperan dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran guna menciptakan peserta didik yang mampu mengendalikan

emosionalnya agar menjadi peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional. *Keenam*, penelitian Handi Susanto dan M. Fazlurrahman Hadi dalam penelitian Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7 No. 1, 2018 yang berjudul “Peran guru Al-Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya” menemukan bahwa upaya tenaga pendidik pada peningkatan kecerdasan emosi para peserta didik SMK Muhammadiyah 1 telah sangat baik, serta kecerdasan emosi peserta didik pada SMK Muhammadiyah 1 Surabaya telah sangat baik juga.

Kesamaan dalam penelitian *pertama* dan *keenam* adalah sama-sama melibatkan profesionalisme guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa yang menggunakan inisiator dan bimbingan interpersonal. Sedangkan pada penelitian *ketiga* dan *keempat* memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti subyek guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan bentuk perhatian guru PAI terhadap siswa dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Pada penelitian *kedua* dan *kelima* memiliki persamaan yakni sama-sama melakukan penelitian pada objek hasil belajar peserta didik. Akan tetapi, penelitian keduanya menggunakan metode memberikan motivasi kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode motivasi kepada siswa dapat merubah sifat dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang lebih baik.

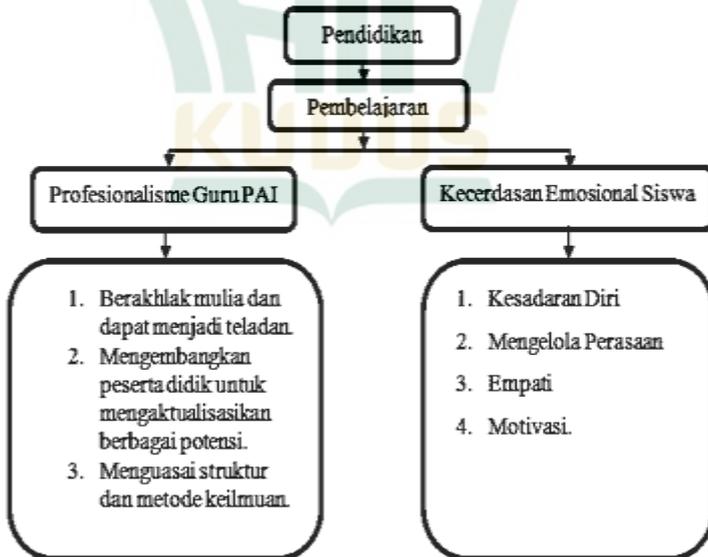
Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa berbeda dengan penelitian skripsi ini. Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam pengkajian teoretis tentang “Profesionalisme”. Fokus penelitian ini adalah hubungan profesionalisme guru PAI dengan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini akan meneliti sejauhmana guru PAI di MTs. Ma’ahid Kudus mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosional siswa.

### C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Pendidikan muncul dari mulai proses

sesuatu yang mencoba untuk mendidik dirinya dan orang lain, maka pendidikan merupakan suatu proses yang terdapat pembelajaran yang harus diterapkan dengan baik. Selama proses pembelajaran terdapat susunan ataupun syarat dalam pembelajaran. Syarat dalam pembelajaran yaitu terdapat seorang guru dan siswa yang saling berhubungan. Guru ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi siswa, khususnya kecerdasan emosionalnya. Guru khususnya guru PAI dikatakan sebagai guru profesional, apabila guru mempunyai gelar dan kemampuan yang sesuai dengan bidangnya. Sedangkan indikator dalam profesionalisme guru yaitu berakhlak mulia dan menjadi teladan, mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi, dan menguasai struktur dan metode keilmuan. Adapun dampak dari profesionalisme guru ini dapat membentuk perilaku siswa seperti memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional ini merujuk kepada kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengontrol perasaan atau emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap orang lain. Skema kerangka berfikir penelitian dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Berfikir Penelitian**



#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang bisa menjadi benar maupun salah terhadap masalah yang menjadi objek dalam penelitian.<sup>66</sup> Sedangkan menurut Arikunto mendefinisikan hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap masalah-masalah, hingga sampai terbukti dengan data yang terkumpul.<sup>67</sup> Oleh karena itu, hipotesis merupakan menghubungkan teori dengan dunia empiris, sehingga dari teori tersebut dapat dijabarkan beberapa jawaban dugaan sementara. Berdasarkan uraian diatas yang dikemukakan, maka diajukan hipotesis yang hendak diuji dalam penelitian sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara profesionalisme guru PAI dengan kecerdasan emosional siswa di MTs. Ma'ahid Kudus.

$H_1$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara profesionalisme guru PAI dengan kecerdasan emosional siswa di MTs. Ma'ahid Kudus.

---

<sup>66</sup>Winarno, *Dasar-dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1982), 18.

<sup>67</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 35.